

## RESPONS PETANI KONVERSI LAHAN TAMBAK TERHADAP MATA PENCAHARIAN BARU

### *FARMERS RESPONSE TO NEW LIVELIHOOD CONVERSION*

Nalurita Adiansari, Eko Priyanto, Mubarokah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kota Surabaya, Kode Pos 60294

E-mail : [naluritaadian@gmail.com](mailto:naluritaadian@gmail.com)

#### Abstrak

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan petani mencari mata pencaharian baru, pengaruh persepsi petani, motivasi petani, pengetahuan petani, dan keterampilan petani terhadap respon dalam mencari mata pencaharian baru pasca konversi lahan, dan perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pasca konversi lahan. Metode pengambilan sampel ditentukan menggunakan *teknik non probability* secara sensus sebanyak 34 petani yang mengalami konversi lahan. Untuk tujuan pertama dianalisis secara deskriptif kuantitatif, tujuan kedua dianalisis menggunakan analisis SEM – PLS, dan tujuan ketiga dianalisis menggunakan Uji T (Paired T- Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mayoritas petani responden mencari mata pencaharian baru dikarenakan status kepemilikan lahan masuk dalam izin lokasi pembukaan lahan non pertanian sebanyak 41,17%. 2) Variabel persepsi, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan petani berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani dalam mencari mata pencaharian baru, serta 3) Perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah konversi lahan tidak terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan tambak dengan total pendapatan sebelum konversi lahan sebesar Rp 16.493.462 dan sesudah konversi lahan menjadi sebesar Rp 17.027.667.058.

*Kata kunci:* Konversi lahan; respon petani; tambak

#### Abstract

Land Conversion is a change in the function of part or all of the land area from its original function (as planned) to another function which has a negative impact (problem) on the environment and the potential of the land itself. This study aims to analyze the reasons farmers seek new livelihoods, the effect of farmer perception, farmer motivation, farmer knowledge, and farmer skill on response in seeking new livelihood after land conversion, and the difference in income before and after land conversion. The sampling method was determined by a non-probability technique using a census as many as 34 farmers who experienced land conversion. The first objective was analyzed descriptively quantitatively, the second objective was analyzed using SEM – PLS analysis, and the third objective was analyzed using the Paired T-Test. The results of the study showed that: 1) The majority of respondent farmers are looking for new livelihoods because the land ownership status is included in the location permit for non-agricultural land clearing as much as 41.17%. 2) Variables of perception, motivation, knowledge, and skills of farmers have a significant effect on the response of farmers in seeking new livelihoods, and 3) There is no significant difference in income before and after land conversion with a total income before Land conversion of IDR 160.493.462 and after land conversion of IDR 170.276.667.058

*Keywords:* Land conversion; farmer response; pond

## Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu tombak dalam pembangunan perekonomian Indonesia, seperti penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), dan berkontribusi terhadap devisa negara. Sebagian besar masyarakat Indonesia mata pencahariannya dibidang sektor pertanian. Sektor pertanian ini mencakup budidaya tanaman, perikanan, dan peternakan. Namun saat ini sektor pertanian mengalami problematika dalam perkembangannya.

Menurut Soekartawi (2015), ada beberapa tantangan sektor pertanian di dalam negeri, salah satunya yaitu transformasi perekonomian di Indonesia yang berjalan begitu cepat. Peran serta pertanian terhadap PDB semakin menurun karena lahan yang berubah fungsi ke industri dan perumahan. Hal tersebut mengakibatkan berubahnya pedesaan menjadi perkotaan menjadikan urbanisasi semakin berkembang yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja di sektor pertanian di pedesaan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan penduduk diperlukan lahan yang luas untuk memproduksi sumber makanan dan untuk kebutuhan papan juga diperlukan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan ini pada akhirnya akan menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal dirasa lebih penting makan dari itu permintaan lahan akan meningkat serta konversi lahan ke non pertanian tidak akan dapat dihindari.

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Pusat kota semula dijadikan daerah kegiatan usaha, industri, kantor pemerintahan, pelayanan, dan pusat pergudangan barang dagangan. Namun saat ini sudah mengalami pergeseran secara fungsi maupun secara fisik. Kemampuan pusat kota bergantung pada pusat lapangan kerja, sedangkan yang terjadi saat ini pusat lapangan kerja bukan lagi di area pusat kota namun lebih ke daerah pinggiran.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi unggulan sub sektor perikanan tambak, berupa hasil produksi udang dan ikan bandeng. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi sumberdaya perikanan dan termasuk dalam 197 kabupaten dari 33 provinsi yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan. Dari tahun 2016 hingga 2020 perbandingan penggunaan lahan tambak terlihat berubah setiap tahunnya. Pada rentang waktu 4 tahun penggunaan lahan tambak mengalami penurunan, luas lahan perikanan tambak Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2016 yaitu 19.017 Ha, dan pada tahun 2019 menurun menjadi 15.513,41 Ha (Dinas Perikanan Sidoarjo, 2021).

Konversi lahan saat ini sangat sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut, beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi konversi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan lahan, ketersediaan lahan terutama lahan tambak yang relatif tetap menjadi semakin terancam. Alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian pada intinya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian. Dengan hilangnya hasil produksi pertanian tambak dan nilainya, pendapatan usahatani tambak dan kesempatan kerja pada usaha tani tambak merupakan dampak dari adanya konversi lahan ini.

Salah satu daerah di Kecamatan Buduran terkait fenomena ini yaitu terletak di Desa Prasung. Prasung merupakan salah satu desa di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang mengalami pertumbuhan cukup besar pada kawasan perumahan dan pergudangan serta perindustrian. Sebagai wilayah studi disini, merupakan salah satu daerah pesisir pantai di Kabupaten Sidoarjo yang mengalami konversi lahan tambak ke daerah non pertanian, khususnya konversi lahan menjadi pemukiman dan pergudangan sehingga keberadaan lahan pertanian terutama lahan tambak menjadi semakin terancam.

Tabel 1. Perkembangan luasan lahan (ha) tambak di desa Prasung Kecamatan Buduran

Tahun	Luas Wilayah	Luas Tambak (Ha)	Luas Konversi (Ha)
2016	727,76	467,44	37,72
2017	727,76	424	43,44
2018	727,76	338,62	85,38
2019	727,76	338,62	
2020	727,76	343,62	

Sumber : BPS Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo 2016-2020

Berdasarkan data pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa desa Prasung memiliki luas wilayah keseluruhan 727,76 Ha dan 343,62 Ha luas wilayahnya merupakan tambak. Luasan tambak tersebut terbagi menjadi 2 jenis tambak, yaitu tambak air tawar dan tambak perairan payau. Teknologi yang digunakan masih tradisional dan rata-rata masih menggunakan tenaga manusia, mulai dari proses penangkapan ikan hingga pengolahannya. Tambak di Desa Prasung Kecamatan Buduran sebagian besar merupakan tambak golongan semi intensif (pengamatan survei lapangan 2021).

Hal ini dapat menyulitkan para petani kedepannya, karena saat mereka menjual lahan artinya mereka menghilangkan mata pencaharian utama. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dapat diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan petani mencari mata pencaharian baru. Pengaruh persepsi petani, motivasi petani, pengetahuan petani, dan ketrampilan petani terhadap respon dalam mencari mata pencaharian baru pasca konversi lahan. Dan perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pasca konversi lahan.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam penelitian pengambilan sampel dilakukan melalui *teknik non probability* dengan sampling sensus (Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability* karena populasi kurang dari 100 responden. Populasi dalam penelitian ini yaitu para petani yang

telah mengkonversikan lahannya di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yaitu sebanyak 34 orang. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 petani.

## Hasil dan Pembahasan

### Alasan Petani Mencari Mata Pencaharian Baru

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa alasan petani di Desa Prasung mencari mata pencaharian baru terbanyak adalah karena status kepemilikan lahan masuk dalam izin lokasi pembukaan lahan non pertanian sebanyak 14 orang (41,17%). Berdasarkan temuan di lapangan petani di Desa Prasung rata-rata menyetujui dengan dibelinya lahan yang dimiliki, karena harga jual yang cukup tinggi dan pendapatan hasil panen yang sering mengalami kerugian, sehingga mereka mau untuk menjual lahan yang dimilikinya.

Selanjutnya sebanyak 9 orang (26,47%) petani memiliki alasan untuk menjual lahannya yaitu karena pernah mengalami gagal panen sebelumnya. Sebanyak 5 orang (14,72%) petani memiliki alasan untuk mencari mata pencaharian baru karena petani sekitar juga mencari mata pencaharian di bidang non pertanian, dan sebanyak 6% petani memiliki alasan untuk mencari mata pencaharian baru karena hasil jual panen yang didapatkan tidak seimbang dengan biaya perawatan yang telah dikeluarkan.

Tabel 2. Alasan petani mencari mata pencaharian baru

Alasan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
Status Lahan Masuk Dalam Izin Lokasi Pembukaan Lahan	14	41,17
Pernah Mengalami Gagal Panen	9	26,47
Petani sekitar mencari mata pencaharian baru	5	14,72
Harga jual panen dengan biaya perawatan tidak seimbang	6	17,64
<b>Jumlah</b>	34	100,00

### **Analisis Structural Equation Modeling (SEM – PLS)**

Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM – PLS) dilakukan dengan mengevaluasi pengukuran *outer model* dan *inner model*. Pengujian dalam *outer model* meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan dalam *inner model* meliputi uji R-Square dan uji signifikansi.

### **Uji Validitas**

Uji Validitas bertujuan menguji apakah konstruk sudah memenuhi syarat untuk dilanjutkan sebagai penelitian atau tidak. Jika korelasi antara indikator  $> 0,5$  dianggap cukup dan validitasnya terpenuhi. Uji Validitas mencakup 2 aspek yaitu validasi konvergen dan validasi diskriminasi.

Validitas konvergen dalam SEM PLS digunakan sebagai salah satu evaluasi untuk model pengukuran (*outer model*). Menurut Ghozali (2015), suatu korelasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,5 sampai 0,6. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa seluruh indikator pengukuran masing – masing variable memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Sehingga seluruh indikator dari masing-masing variable mulai dari persepsi, motivasi, pengetahuan, dan ketrampilan petani pada penelitian ini dinyatakan sah sebagai alat ukur konstruk terhadap respon petani dalam mencari pekerjaan baru.

Validitas diskriminasi merupakan validitas yang berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, maka *Discriminant validity* dinilai berdasarkan *cross loading*. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa korelasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya (variabel manifest) lebih besar daripada korelasi dengan variabel laten lain. Dengan standar nilai untuk setiap konstruk harus  $> 0.7$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel laten dalam penelitian ini dapat dikatakan mampu memprediksi indikatornya lebih baik daripada variabel laten lainnya.

Metode lain yang dapat digunakan untuk menilai validitas diskriminan yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted*

(AVE). validitas diskriminan dapat tercapai jika nilai AVE lebih besar dari 0,5 (Sarwono dan Narimawati. 2015).

Tabel 3. Nilai AVE

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Persepsi Petani (X1)	0.924
Motivasi Petani (X2)	0.902
Pengetahuan Petani (X3)	0.815
Ketrampilan Petani (X4)	0.909
<b>Respon Petani (Y)</b>	<b>0.88</b>

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian nilai AVE dapat diketahui bahwa seluruh konstruk telah memiliki nilai AVE . 0,5 sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria dan mencapai validitas diskriminan.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrument memiliki indeks kepercayaan yang baik jika diujikan berulang. Suatu instrument pengukuran dikatakan reliable jika pengukurannya konsisten dan akurat. . Untuk mengukur reabilitas suatu konstruk dalam PLS-SEM digunakan dua cara yaitu dengan *Composite reliability* dan *Cronbach's Alpha*.

Jika nilai *Composite reliability* diatas 0,7 maka nilai konstruk dinyatakan reliable (Ghozali, 2008). Berikut hasil pengujian *composite reliability* dalam penelitian ini.

Tabel 4. *Composite Reliability*

	Composite Reliability
Persepsi Petani (X1)	0.961
Motivasi Petani (X2)	0.973
Pengetahuan Petani (X3)	0.957
Ketrampilan Petani (X4)	0.952
Respon Petani (Y)	0.936

Dari analisis tabel 4 menunjukkan hasil keseluruhan nilai *composite reliability* masing – masing variabel > 0,7. Sehingga dapat dinyatakan bahwa keseluruhan konstruk yang diteliti memenuhi kriteria *composite reliability*.

Selain menguji *composite reliability*, dalam penelitian ini menguji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Hasil penelitian dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, artinya instrument yang memiliki reliabilitas adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula (Sugiyono, 2014). Berikut hasil pengujian *Cronbach Alpha* dalam penelitian ini.

Tabel 5. *Cronbach Alpha*

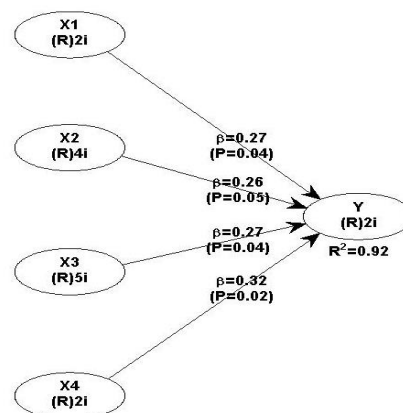
	<i>Cronbach Alpha</i>
Persepsi Petani (X1)	0.918
Motivasi Petani (X2)	0.964
Pengetahuan Petani (X3)	0.943
Ketrampilan Petani (X4)	0.899
Respon Petani (Y)	0.863

Dari hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas dari variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan reliabel, karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

### Uji Square

Hasil nilai *inner model* terlihat pada gambar 1 menunjukkan bahwa respon petani dipengaruhi oleh persepsi, motivasi, pengetahuan, dan ketrampilan petani yang ditunjukkan pada persamaan berikut ini :

$$Y = 0,27 X1 + 0,26 X2 + 0,27 X3 + 0,32 X4$$



Gambar 1. Model Penelitian PLS



Pengujian *R – Square* ( $R^2$ ) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur *tingkat Goodness of Fit* suatu model struktural. Nilai *R-squared* ( $R^2$ ) dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Menurut Ghazali (2015), hasil  $R^2$  sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan baik. Hasil  $R^2$  diantara 0,33 dan 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan moderat. Sedangkan Hasil  $R^2$  sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model dikategorikan lemah. Adapun output PLS dijelaskan berikut :

Tabel 6. *R – Square*

	<i>R-Square</i>
Persepsi Petani (X1)	
Motivasi Petani (X2)	
Pengetahuan Petani (X3)	
Ketrampilan Petani (X4)	
<b>Respon Petani (Y)</b>	<b>0.918</b>

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis untuk variabel bebas persepsi, motivasi, pengetahuan, dan ketrampilan petani yang mempengaruhi variabel respon petani dalam mencari mata pencaharian baru dalam model structural memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0.918 yang mengindikasikan bahwa model “baik”.

### Uji Signifikan (Uji Hipotesis)

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menentukan kausalitas yang dikembangkan dalam model yaitu pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat path coefficients dan tingkat signifikansinya (p-value) yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Untuk menjawab hipotesis penelitian dapat dilihat p-value pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>
Persepsi Petani (X1) -> Respon Petani (Y)	0.271	0.041
Motivasi Petani (X2) -> Respon Petani (Y)	0.261	0.047
Pengetahuan Petani (X3) -> Respon Petani (Y)	0.27	0.041
Ketrampilan Petani (X4) -> Respon Petani (Y)	0.319	0.019

Berikut hipotesis untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang terlihat pada tabel diperoleh bahwa :

### **Persepsi Petani**

Persepsi merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi untuk memberi gambaran dan pemahaman mengenai lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa variabel persepsi memiliki nilai *P-Value* sebesar 0.041 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani mencari mata pencaharian baru. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada variabel persepsi terhadap respon petani di Desa Prasung berperan aktif dalam mencari mata pencaharian setelah melakukan konversi lahannya. Maka persepsi dapat meningkatkan respon petani sebesar 0.918.

### **Motivasi Petani**

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil pengujian, motivasi petani berpengaruh signifikan terhadap respon petani karena nilai *P-Value* sebesar 0.047 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Dewandini (2010) menyatakan bahwa dalam mengukur motivasi petani digunakan empat indikator yaitu 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan hidup lebih sejahtera, 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa responden melakukan tersebut karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam – macam kebutuhannya, artinya apabila kebutuhan pertama terpenuhi maka kebutuhan tingkat dua akan menjadi prioritas utama, selanjutnya jika kebutuhan kedua terpenuhi maka kebutuhan ketiga akan menjadi prioritas selanjutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki keinginan yang besar dalam diri responden ingin untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Hal ini dikarenakan sewaktu menjadi petani responden hanya bisa mencukupi kebutuhan pokoknya saja, sedangkan untuk kebutuhan lainnya kurang tercukupi karena pendapatan yang diperoleh usahatani tambak relatif kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wawan, 2017) menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi tingkat kedewasaannya

### **Pengetahuan Petani**

Berdasarkan hasil pengujian, pengetahuan petani berpengaruh signifikan terhadap respon petani karena nilai *P-Value* sebesar 0.041 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan pada variabel pengetahuan terhadap respon petani di Desa Prasung berperan aktif dalam mencari mata pencaharian setelah melakukan konversi lahannya.

### **Ketrampilan Petani**

Ketrampilan petani berpengaruh signifikan terhadap respon petani, karena nilai *P-Value* sebesar 0.019 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sulfiah, 2019) Ketrampilan merujuk pada kemampuan

untuk melakukan suatu kegiatan dan dapat diukur dengan menggunakan 2 indikator yaitu 1) Keterampilan Manajemen Waktu 2) Keterampilan membuat keputusan.

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa dengan indikator ketrampilan petani berpengaruh secara positif terhadap respon petani dalam mencari pekerjaan baru pasca konversi lahan. Karena, semakin besar ketrampilan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin meningkat juga respon petani dalam mencari mata pencaharian baru. Hal ini dikarenakan petani konversi lahan merasa sudah mampu dan menguasai untuk melakukannya.

### Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan

Terjadinya konversi lahan di desa Prasung mengakibatkan para petani di Desa Prasung mengalami transformasi pekerjaan dari kegiatan pertanian ke non pertanian

Tabel 8. Uji beda rata – rata (Uji – T) antara pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan

Pendapatan	Rata – Rata Pendapatan (Rp)	Nilai t hitung	Nilai t Tabel	Nilai Sig 2 tailed
Pendapatan Sebelum	16493462.764	1.651	2.034	0.108
Pendapatan Sesudah	17027667.823			

Berdasarkan pada tabel 7 hasil analisis dengan menggunakan *paired sample t-test* dengan tingkat kepercayaan 5%. Nilai t hitung yaitu sebesar 1.651 dan nilai signifikansi 0.108. Sedangkan berdasarkan tabel uji t didapat nilai t-tabel sebesar 2.034. Dari hasil uji – T diketahui bahwa nilai t-hitung kurang dari t-tabel ( $1.651 < 2.034$ ) dan nilai signifikansi 0.108 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan jika  $t_0 < t_a$  maka  $H_0$  diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan tambak.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan ketika petani mengkonversikan lahannya menyebabkan pendapatan yang diperoleh penurunan antara pendapatan petani sebelum dan sesudah, dan signifikan. Hal ini dikarenakan hanya beberapa

petani di desa Prasung yang mengalokasikan hasil penjualan lahannya dengan berinvestasi kembali membeli lahan di wilayah lain di dibidang non pertanian untuk modal usaha seperti kos-kosan, buka toko agen, dll. Dan mayoritas petani di desa Prasung mengalokasikan hasil penjualan lahannya tidak digunakan sebagai modal usaha melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membayar hutang, membeli kendaraan, menyekolahkan anaknya. Sehingga pengembangan usaha yang dijalankan tidak menghasilkan pendapatan yang optimal dan mengurangi pendapatan sebelumnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan 1) bahwa mayoritas petani di Desa Prasung mencari mata pencaharian baru dikarenakan karena status kepemilikan lahan masuk dalam izin lokasi pembukaan lahan non pertanian sebanyak 14 orang (41,17%) dari 34 responden, 2) Berdasarkan indikator persepsi, motivasi, pengetahuan dan ketrampilan petani berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani mencari mata pencaharian baru, dan 3) perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah koversi lahan di Desa Prasung adalah terdapat perbedaan nyata antara petani sebelum dan sesudah konversi lahan tambak. Rata – rata pendapatan total dari sebelum dan sesudah konversi lahan tambak terjadi perubahan dari Rp 16.493.462 menjadi Rp 13.347.058.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Buduran. (2016). *Kecamatan Buduran dalam Angka*. BPS Kecamatan Buduran.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Buduran. (2017). *Kecamatan Buduran dalam Angka*.: BPS Kecamatan Buduran.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Buduran. (2018). *Kecamatan Buduran dalam Angka*.: BPS Kecamatan Buduran.

- Badan Pusat Statistik Kecamatan Buduran. 2019. *Kecamatan Buduran dalam Angka.*: BPS Kecamatan Buduran.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Buduran. 2020. *Kecamatan Buduran dalam Angka.*: BPS Kecamatan Buduran.
- Dewardini, S. K. R. 2010. “Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ghozali & Latan. 2015. *Partial Least Square SEM (PLS – SEM).*, Partial Least Square.
- Ghozali, I. 2008. *SEM Metode Alternatif dengan PLS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Narimawati, U. and Sarwono, J. 2015. *Structural Equation Modelling (SEM); Berbasis Kovarian dengan LISREL dan AMOS untuk riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*’. Selemba Empat.
- Soekartawi. (2015). *Agribisnis Teori da Apikasinya*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). ‘*Metode dan Prosedur Penelitian*’. e-Journal.